

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, dapat dipahami bahwa pemerintah Kolombia saat ini tengah mengupayakan perdamaian yang menyentuh hingga ke sendi-sendi kehidupan masyarakat melalui program gastronomi bertajuk *Cocinas para la Paz*. Dalam pelaksanaannya, program ini tidak hanya berfokus pada pelestarian kuliner lokal, tetapi juga menjadi wadah untuk menanamkan kembali nilai-nilai perdamaian yang sempat pudar akibat konflik bersenjata berkepanjangan. Melalui pendekatan kuliner, program ini berhasil menghadirkan ruang sosial yang memungkinkan terjalinnya kembali relasi antarindividu yang sebelumnya terpisah oleh kekerasan dan trauma masa lalu. Kegiatan yang diselenggarakan dalam program ini meliputi aktivitas memasak bersama, makan bersama, berbagi resep masakan tradisional, hingga perayaan budaya lokal melalui tarian dan musik di berbagai daerah. Setiap kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ajang pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai medium refleksi dan penyembuhan sosial bagi para korban serta masyarakat yang terdampak konflik. Partisipasi lintas kalangan dan lintas generasi dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa *Cocinas para la Paz* mampu menciptakan ruang yang inklusif bagi semua pihak untuk turut serta dalam proses membangun perdamaian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program ini telah menjadi bentuk konkret dari upaya pemerintah Kolombia dalam menerjemahkan perdamaian ke dalam praktik sosial yang berbasis budaya dan kemanusiaan.

Lebih jauh, konsep yang diterapkan dalam pelaksanaan program *Cocinas para la Paz* ini selaras dengan konsep rekonsiliasi sosial yang dipopulerkan oleh Lederach (1997) melalui teori transformasi sosial. Dalam teori tersebut, Lederach menegaskan bahwa dalam setiap proses rekonsiliasi sosial harus menghadirkan empat elemen utama yang terdiri dari *truth, mercy, justice dan peace*. Dalam pelaksanaan program ini, kehadiran keempat elemen tersebut tampak dalam setiap proses pelaksanaan program ini. Elemen *truth* tercermin melalui proses pengungkapan pengalaman pribadi para partisipan selama konflik berlangsung, dimana setiap individu mendapatkan kesempatan yang sama untuk menceritakan masa lalu mereka tanpa harus takut dengan tekanan yang, dan pengungkapan tersebut dapat terjadi di dapur tempat dimana kehangatan akan keluarga dapat mencairkan suasana yang sempat tegang sebelumnya. Selanjutnya elemen *mercy* dapat terlihat melalui proses pembelajaran masyarakat untuk saling memaafkan satu sama lain melalui interaksi dan dialog yang terjadi di dalam ruang sosial yang diciptakan oleh program ini. Sementara itu, elemen *justice* terwujud melalui upaya dalam melibatkan masyarakat khususnya para korban sebagai aktor-utama untuk mewujudkan perdamaian yang lebih inklusif dan menyeluruh. Adapun *peace*, yang hadir sebagai bentuk perdamaian positif yang tumbuh dari kebiasaan sehari-hari, seperti memasak, makan bersama, hingga perayaan kuliner lokal.

Selain itu, relevansi keempat elemen tersebut juga tampak melalui penerapan konsep segitiga konflik, di mana pelaksanaan program *Cocinas para la Paz* mampu mentransformasikan tiga dimensi utama konflik *attitude, behavior*, dan *contradiction* menjadi fondasi bagi terciptanya perdamaian. Program ini berhasil

menghadirkan ruang sosial baru yang memungkinkan masyarakat pascakonflik untuk memulihkan kembali rasa saling percaya, mengikis stereotip, serta membangun solidaritas lintas kelompok melalui praktik kuliner kolektif. Interaksi yang terjalin di dapur komunitas telah mengubah kekerasan langsung menjadi perilaku yang lebih kooperatif, serta menumbuhkan nilai toleransi dan empati di antara para peserta. Lebih jauh, dengan mengangkat isu-isu struktural seperti kesetaraan gender dan ketimpangan ekonomi, *Cocinas para la Paz* turut berkontribusi dalam mengatasi akar penyebab konflik yang selama ini melanggengkan ketidakadilan sosial. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya gastronomi, tetapi juga sebagai medium rekonsiliasi sosial yang memperkuat pondasi perdamaian berkelanjutan di Kolombia.

Dengan demikian, konsep yang digunakan dalam pelaksanaan program ini dapat menjadi contoh atau model bagi aktor internasional lain untuk diadaptasi sebagai program rekonsiliasi sosial pasca konflik. Karena jika melihat proses pelaksanaannya, program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kuliner tradisional akan sangat relevan jika diterapkan di masyarakat yang sedang mengalami ketegangan sosial. Melalui kegiatan kuliner kolektif, masyarakat akan kembali memahami bahwa nilai-nilai perdamaian, solidaritas, dan kebersamaan dapat dipulihkan kembali secara perlahan lahan melalui intensnya interaksi yang terbangun dalam ruang sosial yang disediakan. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa *Cocinas para la Paz* berpotensi menjadi salah satu model rekonsiliasi sosial

yang dapat diadaptasi oleh aktor internasional lainnya dalam upaya peacebuilding diranah internal mereka masing-masing.

Walaupun hadirnya program ini masih bersifat *negative peace*, akan tetapi *Cocinas para la Paz* telah membuka ruang sosial yang penting bagi masyarakat Kolombia untuk kembali membangun kepercayaan, solidaritas, dan empati pascakonflik. Program ini berhasil menunjukkan bahwa perdamaian tidak selalu harus dimulai dari kebijakan politik tingkat tinggi, melainkan dapat tumbuh dari praktik budaya sehari-hari seperti memasak dan berbagi makanan. Melalui kegiatan gastronomi kolektif, masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi kuliner, tetapi juga memulihkan hubungan sosial yang sempat terpecah akibat konflik berkepanjangan. Dengan melibatkan kelompok perempuan, komunitas adat, dan korban konflik sebagai aktor utama, program ini menghadirkan bentuk keadilan partisipatif yang merefleksikan nilai-nilai *truth, mercy, justice, dan peace* sebagaimana dijelaskan dalam teori Lederach. Meskipun belum sepenuhnya mampu menyentuh ranah keadilan struktural atau luka emosional yang mendalam, *Cocinas para la Paz* telah berperan sebagai fondasi awal bagi terwujudnya *positive peace* di Kolombia. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi simbol pemulihan sosial, tetapi juga representasi nyata bagaimana budaya dan kuliner dapat menjadi instrumen perdamaian yang efektif dan berkelanjutan.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa program *Cocinas para la Paz* masih memiliki kecenderungan untuk berfokus pada aspek kuliner semata, sehingga ruang untuk pemulihan psikologis dan penyembuhan luka batin para korban konflik belum tergarap secara optimal. Aktivitas memasak dan berbagi makanan memang

berpotensi membangun kedekatan sosial, tetapi belum sepenuhnya menyediakan ruang reflektif dan dialog mendalam yang diperlukan untuk menghadapi trauma dan rasa sakit yang diwariskan oleh konflik. Oleh karena itu, penguatan dimensi healing and reconciliation perlu menjadi prioritas dalam tahap pengembangan selanjutnya agar program ini tidak hanya menjadi simbol pemulihan sosial, tetapi juga menjadi wadah penyembuhan kolektif yang lebih komprehensif bagi masyarakat Kolombia

Penelitian ini tentu memiliki beberapa keterbatasan dalam ruang lingkup pembahasannya. Salah satu keterbatasan utama terletak pada minimnya data empiris mengenai peran dan keterlibatan mantan kombatan dalam pelaksanaan program *Cocinas para la Paz*. Meskipun terdapat indikasi bahwa beberapa di antara mereka turut serta dalam kegiatan dapur kolektif di sejumlah wilayah, namun data yang tersedia belum cukup untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana kontribusi dan dinamika partisipasi mereka dalam proses rekonsiliasi sosial melalui praktik kuliner ini sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana proses rekonsiliasi sosial di dalam program ini jika melibatkan pihak tersebut. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menelusuri lebih jauh peran aktor-aktor tersebut dalam memperkuat kohesi sosial dan perdamaian di tingkat komunitas. Selain itu, penelitian di masa mendatang juga dapat memperluas fokus dengan mengkaji dimensi gastrodiplomasi dari program ini, mengingat *Cocinas para la Paz* memiliki potensi besar sebagai instrumen diplomasi budaya yang dapat memperkuat citra Kolombia sebagai negara yang damai dan kaya akan keberagaman kuliner di kancah internasional.